

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1994: 1).

Sedangkan bimbingan secara terminologi, sebagaimana diungkapkan Rahman Natawidjaya dalam Winkel (1997:67), mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dapat kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok, agar mampu

mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan) sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab sesuai dengan apa yang dicita-citakan yaitu menjadi lebih baik.

2. Pengertian Keagamaan

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab.

Secara terminology, agama sesungguhnya samadengan kata *addin*, untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama. Agama adalah: mempercayai adanya kodrat yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus bertumbuh (Nasrudin, 1989:60). Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:

1. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur

dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

2. Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat (Arifin, 1992:1-2).

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Agama dapat disimpulkan bahwa ia adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah: usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa

pertolongan mental dan spiritual secara Islami agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendir melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya. Menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang.

3. Subjek Bimbingan Keagamaan Islam

Subjek bimbingan keagamaan Islam adalah pihak yang dibimbing atau disebut terbimbing, menurut Arifin (1976: 25) bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam harus dipandang dari beberapa segi, yaitu:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Tuhan;
- b. Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, dan kepribadian yang tidak sama; dan
- c. Setiap individu adalah perkembangan yang peka terhadap segala perubahan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi “subjek bimbingan keagamaan Islam” adalah:

- a. Motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkan kepada suatu tujuan atau

beberapa tujuan dari tingkat tertentu (Arifin, 2000: 49). Hasil bimbingan akan menjadi optimal jika ada motivasi dari pembimbing. Dengan adanya motivasi ini, seorang terbimbing akan menjadi tekun dalam mengikuti bimbingan sehingga akan berhasil dengan baik.

- b. Minat adalah kecenderungan hati kepada sesuatu atau keinginan. Minat juga sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi (Poerwadarminta, 1999: 650).

Subjek bimbingan sudah barang tentu tidak harus mereka yang menghadapi masalah, sesuai dengan fungsi bimbingan. Dengan demikian subyek bimbingan bisa meliputi banyak orang, ini berbeda dengan konseling yang subyeknya adalah individu yang mempunyai masalah (Musnamar, 2001:45-46).

4. Metode dan Materi Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Musnamar (1992:49) metode langsung dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Metode individu yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing diantaranya adalah percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan

dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dikunjungi atau dibimbing.

- b. Metode kelompok, yaitu pelayanan yang diberikan kepada terbimbing lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar atau sangat besar (Winkel, 1999: 122)
 - c. Metode ceramah, yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai atau mubalig pada suatu aktivitas dakwah
5. Materi Bimbingan keagamaan Islam

Pada dasarnya materi dakwah atau bimbingan keagamaan Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits, adapun materi bimbingan keagamaan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah, dan masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*).

- a. Masalah aqidah.

Dalam Islam masalah aqidah bersifat *i'tiqad bathiniah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini

secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun, dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b. Masalah syari'ah.

Masalah syariah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

c. Masalah budi pekerti atau *akhlaqul karimah*.

Akhlaqul karimah adalah suatu sikap atau sifat atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat yang termasuk akhlak dalam hal ini. Seperti berbakti kepada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong dan sebagainya (Syukir, 1983: 60-62).

6. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Secara umum tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Daradjat (1982: 68) tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.

Tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Musnamar (2001: 4) adalah:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah;
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui rasul-Nya (ajaran Islam);
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah

yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan Islam menurut Arifin dan Etik (1995: 7) adalah:

- a. Menjadi pendorong (*motivator*) bagi yang dibimbing sehingga timbul semangat dalam menempuh kehidupan;
- b. Menjadi pemantap (*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang terseluruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan;
- c. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam. Sehingga menjadi wadah bagi pelaksanaan program bimbingan keagamaan Islam, sehingga kemungkinan perilaku menyimpang dapat dihindari.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bimbingan agama, dapat memberikan bantuan kepada anak yaitu dengan memberikan pengertian, pengetahuan dan nasehat kepada orang yang benar agar anak dapat melakukan perbuatan yang didasari dengan ajaran agama

B. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan didalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan (Rusyan, 1989: 99).

Kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman AM, 1994: 73).

Sardiman AM. Mengemukakan (1994: 75) Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

James O. Whittaker, merumuskan pengertian motivasi yang dikutip oleh Westy Soemanto (1998: 205), yaitu: Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengatifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti atau isi dari motivasi tersebut adalah:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalamdiri seseorang.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan efektif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Melihat hal tersebut, jelaslah bahwa motivasi merupakan daya penggerak dari dalamdiri seseorang untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan. Hubungan antara motivasi dengan belajar adalah untuk membangkitkan dan memberi arah pada dorongan-dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amir Dien Indra Kusuma, bahwa: “motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan-kegiatan belajar (Dien, 1978: 168).

James O. Whittaker merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *"learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.

Jadi pengertian belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pengertian diatas maka motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang

memberikan arah pada kegiatan, sehingga tujuan yang dikehendaki anak tercapai.

Proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi anak. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.*

Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

1. Fungsi Motivasi Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan adanya motivasi. Makin tepat motivasi belajar yang diberikan, akan berhasil pula dalam mempelajari suatu pelajaran. Jadi motivasi belajar ini akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 fungsi motivasi, antara lain:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Dimiyati, 2002: 97-100).

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang (Purwanto, 1990: 81-82).

Proses motivasi belajar sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Syarif Bahri, 1994: 34-35).

Penjelasan dari fungsi motivasi belajar diatas maka dapat di simpulkan bahwa fungsi motivasi belajarsangatlah

penting. Sebab kemungkinan besar keadaan anak itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi anak, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Padahal telah diketahui bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang anak dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu seorang guru atau wali murid harus bisa mempergunakan motivasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Rusyan, 1889: 10).

a. Faktor Intern

Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmani

1) Faktor Kesehatan

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan

ketentuan-ketentuan tentang belajar dan lain sebagainya (Slameto, 2003: 68).

2) Cacat Tubuh.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Anak yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

- 1) Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,
- 2) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- 3) Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*". Minat adalah

kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

- 4) Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah "*the capacity to learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.
- 5) Motif menurut James Drever adalah sebagai berikut: "*Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously*". Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akandicapai.
- 6) Kematangan adalah suatu tingkat'fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dan lain sebagainya.
- 7) Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika anak belajar dan padanya

sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik(Slameto, 2003: 70-73).

b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu: faktor keluargadan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima penagruh dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa:

”Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.

Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan

anaknyanya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anak, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

Disinilah bimbingan memegang peranan yang penting. Anak yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan motivasi belajar yang sebaik-bainya. Tentu saja keterlibatan orang tua mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

2) Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh kasih sayang dan pengertian, disertai dengan bimbingan dan

bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semprawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga

terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

b) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

1) Media Massa

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik

dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Media massa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya masa media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka perlulah kirannya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

2) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).

3) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan

berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan citi-cita yang luhur akan masa depannya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi (Sukmadinata, 2003: 165-167).

Faktor ekstern dari anak terdiri dari dua macam yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi bagaimana orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua yang dapat mempengaruhi mempengaruhi semangat belajar anak. Sedangkan faktor masyarakat anak meliputi media massa, teman bergaul dan kehidupan masyarakat. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan itu akan mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam aktifitas belajar.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai aspek-aspek (Chemis dan Goleman, 2001: 109) sebagai berikut:

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi setandar atau kreteria yang ingin dicapai dalam belajar.

b. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang mempunyai komitmen dalam belajar, tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang mempunyai komitmen juga merupakan sisiwa yang merasa bahwa ia merasa memiliki tugas dan kuwajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga siswa yang memiliki komitmen mempunyai kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Inisiatif

Kesiapan bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut mempunyai pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman siswa untuk menyelesaikan tugas rumah tanpa harus disuruh orang tua. Siwa yang memiliki inisiatif merupakan siswa yang sudah memiliki

pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas kesempatan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

d. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran, siswa yang mempunyai sifat optimis, tidak akan menyerah belajar ulangan, meskipun mendapatkan nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki tentunya akan terus belajar giat untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

Dari beberapa faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.